

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan di Indonesia tahun 2015 sampai tahun 2019 tentu juga berbicara tentang kualitas sumberdaya manusia. Presiden Republik Indonesia sendiri bahkan telah menyebutkan dalam Nawacita butir ke lima, yaitu, meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan. Derajat kesehatan juga merupakan salah satu indikator dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Bahkan dalam rancangan awal Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2019, dalam prioritas nasional disebutkan pada poin ke dua tentang peningkatan pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat.

Masalah gizi di Indonesia merupakan problematika serius yang perlu segera ditangani, sebab gizi merupakan hal yang sangat penting bagi anak-anak untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Masalah gizi pada anak diantaranya adalah; *Wasting* (kurus), obesitas, *stunting* (bertubuh pendek), anemia, kekurangan vitamin, gangguan akibat kekurangan iodium. (Rahmawati, 2022).

Salah satu masalah kesehatan gizi yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah stunting. Stunting merupakan masalah gizi akibat defisiensi gizi kronis. Berdasarkan definisi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, stunting adalah masalah gizi akibat kekurangan gizi kronis yang dialami balita dengan jangka waktu yang lama yang akhirnya mengganggu anak sehingga Tinggi Badan (TB) balita lebih pendek (*stunted*) atau kerdil dibanding dengan tinggi badan normal balita seharusnya pada usianya. Masalah stunting memiliki dampak yang berkaitan dengan berbagai aspek dalam pembangunan, sehingga hal inilah yang membuat stunting begitu penting untuk diperhatikan.

Stunting (pendek) adalah status gizi berdasarkan Tinggi Badan (TB) menurut umur dengan z-score kurang dari -2 SD (standart deviasi). Dapat dikategorikan sangat pendek jika z-score kurang dari -3 SD. dikatakan status gizi

kurang berdasarkan berat badan (BB) dikategorikan jika z-score -3 SD sampai dengan <-2 SD. Menurut WHO, stunting menjadi masalah dalam kesehatan bagi

masyarakat jika prevalensinya $\geq 20\%$. Perbandingan prevalensi balita stunting di Indonesia lebih tinggi (37,1%) jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%). *Global Nutrition Report* (GNR) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam 17 negara yang memiliki masalah stunting. (Kemenkes RI, 2016). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2010) prevalensi stunting di Indonesia setiap tahun meningkat. Hasil Riskesdas tahun 2007 prevalensi stunting 35,6%, naik pada tahun 2010 menjadi 36,8%, sedangkan pada tahun 2013 naik menjadi 37,2% yang terdiri dari 18,0% sangat pendek dan 19,2% pendek.

Stunting di Indonesia merupakan masalah serius dan masalah gizi utama yang sedang dihadapi dan bersifat kronis. Stunting juga dapat mempengaruhi fungsi kognitif yakni tingkat kecerdasan rendah dan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia. Masalah stunting memiliki dampak yang cukup serius, yaitu, efek jangka pendek terkait dengan morbiditas dan mortalitas pada bayi/balita, jangka menengah terkait dengan intelegualitas dan kemampuan kognitif yang rendah, dan jangka panjang terkait dengan kualitas sumberdaya manusia dan masalah penyakit degeneratif di usia dewasa (Saputri & Tumangger, 2019).

Pemerintah secara spesifik telah merilis Rencana Aksi Nasional (RAN) penanganan stunting pada tahun 2017, yang didukung melalui Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Percepatan Perbaikan Gizi, Instruksi 2 Presiden atau Inpres No. 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Sehat, dan Perpres No. 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi. Program ini diprioritaskan pada 100 kabupaten/kota prioritas stunting dengan melakukan berbagai intervensi sensitif dan intervensi spesifik (1.000) Hari Pertama Kehidupan. Selain itu, stunting juga termasuk dalam target pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's) ke dua yaitu mengakhiri kelaparan dan menuntaskan kelaparan sampai tahun 2030 dan mencapai ketahanan pangan. Target yang hendak dicapai melalui indikator SDG's adalah penurunan angka stunting sampai 40%.

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status

kesehatan anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah buruk, tingkat pendidikan rendah dan pendapatan rendah saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun penyakit tidak menular serta peningkatan risiko *overweight* dan obesitas. Keadaan *overweight* dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediksi rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit dapat menyebabkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia. (Setiawan *et al.*, 2018).

Ikan merupakan salah satu jenis protein yang memiliki tingkat penyerapan besi yang baik. Kandungan protein ikan mencapai 18% dan terdiri dari asam amino esensial. Menurut Daftar Bahan Makanan Penukar (DBMP) Indonesia, satu porsi ikan segar (50 g) mengandung 10 gram protein (7/3). Berdasarkan Studi Diet Total pada 2014 melaporkan rata-rata konsumsi kelompok ikan dan olahannya. Pada kelompok anak usia 5–12 tahun adalah sebesar 70,7 gram per orang per hari, dengan persentase paling banyak berasal dari ikan laut sebanyak 37,9 gram per orang per hari atau setara dengan 54% dari total konsumsi ikan dan dilanjutkan oleh kelompok ikan tawar yang menyumbang 38% dari total konsumsi ikan atau sekitar 26,9 gram per orang per hari.

Menurut laporan tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa konsumsi ikan per kapita per tahun mengalami peningkatan sejak 2010 hingga 2014. Konsumsi ikan tahun 2010 sebesar 30,48 kg/kapita/tahun dan terus meningkat hingga 38,14 kg/kap/tahun, pada 2014 pertumbuhan tertinggi mencapai 8,32% per tahun. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan pertumbuhan konsumsi ikan per kg/kapita/tahun paling tinggi sejak tahun 2010–2014. Konsumsi ikan per tahun 2010 hanya terhitung 19,01 kg/kap/tahun hingga 27,89 kg/kap/tahun dengan pertumbuhan sebesar 46% dalam 4 tahun terakhir. Konsumsi ikan di Jawa Timur diprediksi akan terus naik. Konsumsi ikan pada

tahun 2019 ditargetkan mencapai 54.49 kg/kap/tahun. Paparan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu determinan utama masalah stunting. Oleh karena itu, pendidikan gizi dapat menjadi salah satu solusi pencegahan stunting. (Rachmah *et al.*, 2020).

Kejadian stunting di Jawa Timur relatif tinggi, Kepala Dinas Kesehatan Jawa Timur menyebutkan ada 12 kabupaten di Jatim mempunyai angka stunting tinggi yaitu, Sampang, Pamekasan, Bangkalan, Sumenep, Jember, Bondowoso, Probolinggo, Nganjuk, Lamongan, Kabupaten Malang, Trenggalek, hingga Kediri. Sampang merupakan salah satu dari 12 Kabupaten lokus stunting Jawa timur. Di Kabupaten Sampang terdapat desa yang akan menjadi daerah penelitian stunting yaitu Desa Baruh, Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

Latar belakang penulis memilih Desa Baruh sebagai daerah penelitian adalah, Desa Baruh merupakan Desa yang jauh dari pasar dan juga merupakan daerah lahan pertanian, dimana masyarakat di Desa Baruh mayoritas sebagai buruh tani dan akses untuk menuju pasar sangat jauh, selain itu daerah tersebut jauh dari akses air bersih dan sanitasi, jauh dari akses pelayanan kesehatan sehingga penulis tertarik melakukan penelitian terhadap balita usia 2-5 tahun karena usia 2 tahun merupakan usia balita terdeteksinya *stunting*.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia/Kemenkes RI (2018), Stunting terjadi karena kurangnya asupan gizi pada anak dalam 1000 hari pertama kehidupan, yaitu semenjak anak masih didalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun, salah satu penyebabnya adalah kurangnya asupan protein. Stunting pada anak akan terlihat pada perawakan anak yang kerdil saat mencapai usia 2 tahun, atau lebih pendek dibandingkan anak-anak seusianya dengan jenis kelamin yang sama.

Salah satu cara untuk pencegahan stunting di Kabupaten Sampang adalah dengan cara sosialisasi gemar memasyarakatkan makan ikan dan penentuan strategi lainnya, hal ini menjelaskan bahwa ikan merupakan sumber protein hewani yang sangat tepat untuk mendukung program perbaikan gizi masyarakat. Stunting perlu ditangani dengan baik untuk mencegah Indonesia kehilangan generasi emas di masa mendatang. Salah satu cara mencegah stunting pada anak dengan pemenuhan gizi gemar makan ikan.

1.2 Rumusan Masalah

Ikan merupakan sumber protein yang mudah diperoleh namun konsumsinya masih cukup rendah di kalangan masyarakat. Kondisi kesehatan di Desa Baruh pada saat ini belum tergolong baik, karena terdapat problem balita stunting yang belum ditangani secara baik. Kesehatan balita seharusnya mendapat penanganan khusus. Balita dapat diketahui menderita stunting setelah berumur 2 tahun. Penyebab stunting pada balita antara lain faktor ekonomi, lingkungan, kondisi air, sanitasi dan sistem pangan yang ada di desa tersebut. Desa Baruh yang letaknya jauh dari pasar dan kota menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan makanan yang memiliki banyak gizi dan protein. Masyarakat akhirnya memenuhi kebutuhan makan seadanya yang ada di ladang mereka.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh tingkat konsumsi ikan terhadap jumlah penderita stunting pada balita.
2. Menentukan strategi peningkatan konsumsi ikan sebagai upaya penanggulangan stunting pada balita.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat untuk ilmu pengetahuan, dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai faktor nutrisi khususnya ikan untuk mencegah stunting.
2. Manfaat untuk pelayanan kesehatan, dapat menjadi acuan para tenaga medis dalam melakukan tindakan pencegahan dan memberikan pelayanan kesehatan yang baik.
3. Manfaat untuk penelitian, dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian tentang kejadian stunting selanjutnya.
4. Manfaat untuk masyarakat, dapat memberi pemahaman dan penyadaran masyarakat tentang pentingnya pemenuhan nutrisi untuk menunjang pertumbuhan anak usia dini.

1.5 Hipotesis

Semakin tinggi tingkat konsumsi ikan di Desa Baruh maka semakin rendah jumlah balita yang terindikasi menderita stunting.